

MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA ALAM DI DESA KAHAYYA

Sakaria To Anwar¹, Muhammad Sabiq², Arisnawawi³

^{1,2,3}Departemen Sosiologi FISIPOL Universitas Hasanuddin, sakaria@unhas.ac.id

ABSTRAK

Tempat wisata alam seringkali berdampak buruk terhadap lingkungan, seperti terjadi peningkatan betonisasi kawasan hingga eksploitasi sumber daya alam. Tujuan penelitian ini untuk melihat mitigasi bencana melalui kearifan lokal masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi terbatas dan dokumentasi. Penentuan informan mengikuti prosedur purposive yang terdiri dari kepala Dinas Pariwisata, Kepala Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mitigasi bencana berbasis kearifan lokal antara lain. 1) Tradisi penerimaan dan penjamuan tamu di rumah. Masyarakat memberikan jasa pelayanan homestay sehingga tamu dapat menikmati suasana dan makanan khas tuan rumah. Masyarakat dan pemerintah setempat menolak pendirian hotel dan bangunan pencakar langit lainnya yang berorientasi pada betonisasi dengan merusak alam. 2) Tradisi pengelolaan tanah secara alami. Salah satu daya tarik wisata desa Kahayya ialah kekayaan Kopi. Mereka tidak menggunakan pupuk kimia dalam penyuburan tanah, namun mengelola secara tradisional sehingga dapat menjaga kesuburan tanah, kestabilan produksi lahan dan kesehatan tanaman. 3) Tradisi syukuran hasil panen. Setiap tahun, rutin dilakukan syukuran yang dirangkaikan dengan pesta rakyat. Tradisi ini dapat meningkatkan rasa saling menghargai antar wisatawan dengan masyarakat lokal, sehingga dapat mencegah tindakan barbarisme di tempat wisata.

Kata Kunci: Mitigasi, Kawasan wisata, Kearifan lokal, Lingkungan

1. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan berdampak pada pemanasan global, perubahan iklim, memunculkan berbagai penyakit dan memicu bencana alam lainnya (Samidjo dan Suharso, 2017). Penyebab kerusakan lingkungan secara umum dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor *alamiah* dari fenomena alam dan faktor *non alamiah* dari ulah manusia (Isnaini, 2019; Sabiq et al., 2023). Namun, kerusakan yang diakibatkan oleh manusia dapat lebih besar karena dapat berlangsung tanpa henti (Riskanita dan Widowaty, 2019; Sabiq, dkk, 2022). Kerusakan lingkungan saat ini juga banyak disumbang oleh pengelolaan tempat wisata alam seperti adanya peningkatan betonisasi kawasan (Sahu, dkk, 2014; Nayan, dkk, 2015) hingga eksploitasi sumber daya alam (Sharma, 2016). Tempat wisata menjadi arena kontestasi kekuasaan kaum kapitalis untuk meraup *profit* yang seringkali mengesampingkan dampak lingkungan (Fandeli dan Suyanto, 1999; Kartini, dkk, 2017).

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh industri pariwisata sangat perlu untuk diperhatikan (Wafi, dkk., 2018; Siregar, 2019) karena dampaknya sangat besar (Gossling, 2002; Pinto, 2015). Salah satu tempat wisata yang telah menimbulkan krisis lingkungan ialah wisata Mandeh yang dibangun dengan melakukan penebangan dan pembakaran hutan secara besar-besaran. Kemudian didirikan tempat-tempat usaha untuk kepentingan pribadi yang mengakibatkan sejumlah hewan punah (Tan, dkk, 2019). Selain itu, kerusakan lingkungan fisik akibat pariwisata di Desa Nglanggeran yang mengakibatkan hilangnya vegetasi dan terganggunya ruang hidup organisme (Yulianto, 2016). Perkembangan pariwisata di pulau Bali

juga menyebabkan perebutan air antara industri pariwisata dan masyarakat lokal terutama untuk pertanian (Cole, 2012). Kasus yang sama di luar negeri juga tidak kalah banyak, seperti destinasi wisata Kerwa, di India menyebabkan eksploitasi sumber daya dan menghasilkan limbah berbahaya (Sharma, 2016).

Desa Kahayya sebagai salah satu kawasan pengembangan wisata alam di Kabupaten Bulukumba juga tidak terlepas dari ancaman kerusakan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Sebagian besar wilayahnya merupakan lahan kering berbukit dengan ketinggian 1.400 mdpl, sehingga perkebunan kopi menjadi sumber penghidupan utama. Desa ini berada di lereng pegunungan Lompobattang dan Bawakaraeng (Kahayya, 2020), sekitar 40 km dari Kota Bulukumba. Beberapa titik di desa tersebut potensial dijadikan atraksi wisata seperti perkemahan di puncak Gunung Donggia, pemandian air di Danau Lurayya, air terjun di Gamaccaya, arung jeram di Sungai Balantieng dan sebagainya. Keindahan alam tersebut telah diakui dan masuk dalam Desa Wisata Kemenparekraf kategori berkembang (Hendrawan, 2021). Saat ini, pariwisata menjadi salah satu lokomotif ekonomi andalan untuk menyokong pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai negara peringkat keenam terindah di dunia versi *Rough Guides* (Sugiarto, 2019).

Untuk mengembangkan daerah wisata alam harus memperhatikan keharmonisan antara pemanfaatan alam dan lingkungan yang ada. Apa jadinya jika suatu tempat wisata justru menimbulkan kerusakan lingkungan. Mitigasi bencana dari pengembangan wisata sudah saatnya menjadi perhatian besar, seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Kahayya dalam pengembangan wisatanya. Masyarakat pedesaan pada umumnya telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mereka mengetahui berbagai cara pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Suparmini dan Setyawati, 2014). Kearifan lokal yang berlaku pada suatu masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghadapi dan merespon bencana yang akan datang (Marfai, 2012). Kearifan lokal masyarakat desa Kahayya yang digunakan untuk mitigasi bencana dari pengembangan wisata alam sangat penting untuk dilihat.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus, yaitu memusatkan perhatian pada satu objek yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam dan mendetail sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena (Rahardjo, 2017; Dewi, 2019). Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian (Yin, 2009) dan dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang sedang diteliti (Lincoln, 1995). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Penentuan informan mengikuti prosedur purposif, yakni menentukan terlebih dahulu kelompok informan yang akan dijadikan sebagai sumber data dengan kriteria tertentu (Sayidah, 2018). Informan penelitian ini terdiri dari kepala Dinas Pariwisata, Kepala Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan tokoh masyarakat yang mengetahui kearifan lokal setempat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan selama 5 bulan dari Januari sampai Mei 2023.

3. ANALISIS DATA

3.1. Profil Desa Kahayya

Menurut sejarah, Desa Kahayya yang berkembang lebih awal disebut Bonto dan merupakan hutan belantara yang terletak di lereng pegunungan Lompobattang dan Bawakaraeng yang kemudian dibuka menjadi pemukiman sekaligus lahan pertanian oleh Nuju Dg Eja dengan guru Puteh dan Baco Lumpakan. Setelah kawasan Bonto (Kahayya) menjadi

pemukiman, datanglah Botoa Ri Lempangan. Dan konon pada saat itu Sang Boto sedang berkeliling di sekitar daerah Bonto dan menemukan tanaman kopi yang nama dan kegunaannya tidak diketahui oleh masyarakat. Ketika Botoa Ri Lempangan ditanyai tentang tanaman tersebut, Sang Botoa pun menyebutnya sebagai kaha yang artinya kopi. Maka sejak itu daerah Bonto berangsur-angsur berganti nama menjadi Kaha-yya (Desa Kahayya, 2019).

Kahayya merupakan pemekaran dari Desa Kindang, Kecamatan Kindang, yang baru diresmikan pada Juni 2012. Sebagai desa pemekaran, Kahayya masih terbelit berbagai persoalan mendasar, antara lain sarana transportasi atau aksesibilitas menuju desa (Nasser, 2020). Hasil koordinasi dan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bulukumba, seluruh Desa Kahayya sebelumnya berada dalam kawasan hutan (fungsi lindung) (Arjunaedi, 2021). Masyarakat mengklaim bahwa tanah yang mereka garap adalah milik nenek moyang mereka sejak zaman Belanda dan kerajaan Sultan Alauddin. Lahan pertanian ini telah diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Sedangkan masyarakat baru mulai membayar pajak (PBB) pada tahun 1991.

3.2. Daya Tarik Wisata

Daya tarik merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh suatu pengembangan kawasan wisata. Beberapa daya Tarik wisata alam Desa Kahayya antara lain:

3.2.1. Kebun Kopi Kahayya

Kebun kopi Kahayya dengan jenis Robusta dan Arabika terbentang luas dan dikembangkan secara alami tanpa menggunakan pupuk kimia. Kopi Kahayya, sesuai dengan namanya, merupakan kopi yang ditanam oleh petani kopi di Desa Kahayya yang proses petiknya dilakukan setelah biji kopi benar-benar matang kemudian disangrai dengan cara tradisional. Setelah itu kopi kemudian digiling atau ditumbuk menjadi bubuk halus dan dapat dikemas dalam berbagai ukuran. Hamparan tanah pegunungan yang subur dan cuaca yang sejuk menjadi penopang utama masyarakat Kahayya untuk menanam kopi dan telah menjadi komoditas utama dan unggulan di desa ini.

Pekerjaan utama masyarakat di sini ialah pekebun kopi, khususnya kopi Arabika dan Robusta. Hampir kita tidak menggunakan pupuk kimia dalam perawatannya dan dipanen ketika betul-betul sudah matang. Sekarang kopi diolah oleh beberapa kelompok masyarakat dan dikemas dalam berbagai ukuran untuk dijual (Rahman, Kahayya, 11 Februari 2023).

3.2.2. Puncak Gunung Donggia

Desa Kahayya merupakan daerah dataran tinggi yang diapit oleh Gunung Lompobattang dan Gunung Bawakaraeng, gunung terkenal seantero Sulawesi. Beberapa titik terdapat perbukitan atau pegunungan yang cocok untuk area *camping* atau kegiatan *outdoor* seperti Puncak Gunung Donggia. Pepohonan yang rimbun beserta hamparan perkebunan kopi yang luas memanjakan pengunjung di atas puncak Gunung Donggia untuk tidak bergegas meninggalkan lokasi sebelum menikmati setiap jengkal keindahannya. Suasana di Gunung Donggia sangat sejuk, karena berada di ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. Malam hari semakin menarik karena pengunjung dapat mendengar suara serangga khas daerah pedesaan. Suasana semakin terasa nikmat dengan ditemani Kopi Kahayya. Keindahan panorama dari Puncak Gunung Donggia semakin disempurnakan dengan munculnya matahari pagi yang sehat dan biasanya diawali dengan kabut yang cukup tebal.

Tempat ini tepat berada di antara Gunung Lompobattang dan Bawakaraeng. Ada beberapa tempat yang bisa digunakan untuk kemah dan kegiatan outdoor yang dikelola oleh pemuda. Apalagi cuaca disini cukup dingin, pas sambil menikmati kopi. Kalau pagi biasa kita dapat melihat awan diatas puncak (Indah, Kahayya, 5 Maret 2023).

3.2.3. Danau Lurayya

Selain keindahan di dataran tingginya, Kahayya juga memiliki danau Lurayya yang tidak kalah mempesona dengan luas lebih dari 1 hektar dan kedalaman 1,5 meter. Berbagai jenis dan ukuran ikan air tawar hidup dan berkembang di dalamnya. Pengunjung dapat menguji keberuntungan dan kesabaran dengan memancing. Pengunjung juga dapat merasakan sensasi berkeliling di atas danau dengan menggunakan rakit dari bambu. Danau ini juga secara alami ditumbuhi lumut hijau dan menjadi makanan bagi ikan. Di pinggiran danau terdapat pepohonan dengan permukaan tanah yang datar, sangat cocok untuk membentangkan tikar untuk tempat duduk dan peristirahatan.

Ada juga danau di bagian bawah, luasnya lebih 1 hektar dengan kedalaman 1,5 meter. Banyak jenis dan ukuran ikan di dalamnya. Saya biasa pergi memancing, kadang dapat kadang juga tidak. Ikannya tidak diberi makan, karena banyak lumut di danau. Kalau kita ke sana, bisa juga duduk-duduk di bawah pohon pinggiran danau (Ilham, Kahayya, 4 Maret 2023).

3.2.4. Air Terjun Gamaccaya

Air terjun Gamaccaya terletak di Dusun Gamaccaya dengan ketinggian lebih dari 100 meter dan dikelilingi pepohonan yang rindang. Merebahkan tubuh di bebatuan air terjun atau bahkan menyandarkan kepala langsung di air terjun bisa menjadi terapi tersendiri bagi pengunjung. Manfaat bersantai di air terjun dapat menenangkan pikiran, memperlancar peredaran darah, membuat otot tidak kaku, membakar lemak, serta meningkatkan kualitas pancaran kecantikan kulit wajah dan rambut. Untuk sampai di Air Terjun, di tempuh jalan menurun di sela-sela pohon dan tidak jarang akan berpapasan beberapa fauna yang mungkin jarang ditemukan di tempat lain. Berlibur di tempat ini, serasa lebih dekat dengan alam.

Terdapat juga Air Terjun Gamaccaya, namun akses ke sana harus dengan jalan kaki menuruni perbukitan. Sepanjang jalan kita lebih banyak melewati sela-sela pohon dan akan mendapati beberapa hewan. Tinggi air terjunnya sekitaran 100 meter, pancuran airnya tidak terlalu deras sehingga tidak membahayakan pengunjung. Percikan airnya mungkin bisa juga dijadikan terapi (Rahman, Kahayya, 4 Maret 2023)

3.2.5. Sungai Balantieng

Selain danau dan air terjun, potensi wisata air yang tak kalah menarik juga adalah Sungai Balantieng. Sungai ini memiliki arus yang cukup deras dengan berlekuk dan bebatuan yang tersusun secara alami menjadikannya tempat yang menarik untuk arung jeram. Keunggulan sungai ini adalah memiliki air yang jernih, sejuk dan bersih dari sampah limbah rumah tangga. Akses menuju lokasi ini cukup mudah dilalui karena merupakan jalur masyarakat setempat.

Pengunjung juga bisa melakukan arung jeram di Sungai Balantieng. Kemarin saya dan beberapa teman baru saja mencobanya. Cukup menguji adrenalin karena arus airnya cukup deras ditambah dengan batu-batuan. Airnya sejuk dan jernih, karena memang agak jauh dari pemukiman warga, tapi aksesnya cukup mudah (Ilham, Kahayya, 4 Maret 2023).

3.3. Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mitigasi bencana dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal, antara lain.

3.3.1. Tradisi Penerimaan dan Penjamuan Tamu.

Masyarakat desa Kahayya memiliki karakteristik sosial terbuka yang ditandai dengan tradisi penerimaan dan penjamuan tamu. Setiap tamu dilayani secara kekeluargaan di rumah dengan menyediakan minuman, kue hingga makanan berat. Tuan rumah selalu memastikan

tamu-tamunya tidak sedang kelaparan di rumahnya. Pendetang biasanya dijamu di ruang khusus yang dikenal dengan sebutan ruang tamu. Ruangan ini selalu ada dalam karakteristik rumah di Sulawesi Selatan, khususnya Bugis-Makassar sebagai media penghargaan terhadap tamu. Selain itu, dalam setiap rumah memiliki kamar khusus yang disediakan untuk tamu jika akan beristirahat dalam waktu lama. Kamar ini biasanya ditempatkan berdekatan atau bersebelahan dengan ruang tamu.

Masyarakat disini ramah, terbuka untuk dikunjungi rumahnya. Sudah menjadi kebiasaan leluhur kalau setiap tamu yang datang disuguhkan minuman dan makanan apalagi kalau tamu dari jauh. Artinya diberikan pelayanan terbaik. Semua rumah di sini memiliki ruang tamu dan hampir semuanya punya kamar untuk tamu jika mau menginap. Kalau banyak tamu yang mau menginap, sebagian tidur di ruang tamu atau menyeberang ke rumah tetangga (Rahman, Kahayya, 4 Maret 2023).

Kebanyakan rumah masyarakat di Desa Kahayya masih menggunakan desain rumah tradisional Bugis-Makassar, rumah panggung dari Kayu. Sebagian kecil rumah masyarakat sudah ada yang terbuat dari bahan-bahan modern namun tetap mengikuti filosofi rumah Bugis-Makassar yang terdiri dari berbagai bagian inti. Setiap rumah, baik yang modern setidaknya memiliki tiga bagian pokok, yaitu bagian depan terdiri dari teras (*lego-lego*), ruang tamu dan kamar tidur tamu, bagian tengah (*possi bola*) terdiri dari kamar tidur pemilik rumah dan ruang keluarga, bagian belakang (*dapureng*) terdiri dari dapur dan ruang makan. Akses tamu hanya ada pada bagian depan, sedangkan bagian tengah dan belakang bersifat rahasia.

Dalam pengembangan wisata alam Desa Kahayya, dilakukan berbasis tradisi seperti pengadaan pelayanan *homestay* dengan memanfaatkan bagian depan rumah masyarakat (teras, ruang tamu dan kamar tamu). Wisatawan dapat menginap di rumah-rumah penduduk yang umumnya bercorak tradisional dan sederhana. Selain itu juga pengunjung disuguhkan makanan khas tuan rumah dan jasa pembuatan makanan sesuai permintaan wisatawan yang bahan dasarnya dari Desa Kahayya. Pengunjung tidak hanya datang menikmati kondisi alam di tempat wisata, namun lebih dari itu juga menikmati kehangatan bermasyarakat.

Masyarakat dan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) telah membuka pelayanan homestay. Sudah ada puluhan rumah penduduk yang siap ditempati tamu untuk menginap. Selain itu ada juga pelayanan pembuatan makanan khas dari Kahayya, bisa minuman, kue-kue hingga makanan berat. Memang sedari awal perintisan tempat wisata ini, kita dan didukung oleh pemerintah desa tidak menghendaki pendirian penginapan seperti hotel untuk menjaga keasrian desa. Masyarakat harus dilibatkan langsung dalam pengembangan wisata dan mendapatkan keuntungan ekonomi, artinya kita tidak menjadi penonton di tanah sendiri (Ilham, Kahayya, 4 Maret 2023).

Masyarakat dan pemerintah setempat menolak pendirian hotel, wisma dan bangunan pencakar langit lainnya untuk pelayanan penginapan wisatawan. Salah satu alasannya karena akan terjadi betonisasi dengan merusak keasrian desa dan secara bersamaan tidak mendatangkan keuntungan ekonomi bagi penduduk setempat. Dengan mengikuti tradisi lokal penerimaan dan penjamuan tamu di rumah masing-masing penduduk, masyarakat secara tidak langsung telah merawat alam mereka dari aktivitas betonisasi yang umumnya terjadi di tempat wisata. Selain itu, masyarakat akan mendapatkan keuntungan ekonomis dan jejaring sosial (kenalan baru). Sedangkan pengunjung akan mendapatkan sensasi terbaru dalam berwisata, yaitu menikmati kehangatan dan pelayanan dari masyarakat setempat.

3.3.2. Tradisi Pengelolaan Tanah Secara Alami.

Salah satu daya tarik desa Kahayya untuk menjadi kawasan wisata alam adalah kekayaan Kopi. Kopi menjadi tanaman utama dan penyokong kehidupan masyarakat. Saat ini masyarakat mengembangkan kopi jenis Robusta dan Arabika. Kopi robusta yang memiliki karakteristik

daun lebar dan tipis ditanam pada ketinggian 40 sampai 900 mdpl, bisa dijumpai di lereng-lereng bukit. Sedangkan kopi Arabika yang berdaun kecil dan tebal ditanam pada ketinggian 1000-1500 mdpl, bisa ditemukan pada puncak perbukitan. Kopi menjadi pemandangan utama di Desa Kahayya.

Di sini ada dua jenis kopi yang dominan dikelola oleh masyarakat, kopi Robusta dan Arabika. Untuk daerah lereng ditanami Robusta, sedangkan Arabika di bagian atas. Masyarakat di sini tidak menggunakan pupuk kimia, karena kesuburan tanah sudah lebih dari cukup dalam memproduksi kopi. Banyak yang suka kopi di sini, hampir setiap pengunjung membeli kopi ketika mau pulang (Indah, Kahayya, 5 Maret 2023).

Masyarakat desa Kahayya merawat kopinya dengan sangat baik, mengikuti sistem pertanian yang berkelanjutan (*sustainable*) dan ramah lingkungan (*eco friendly*). Mereka tidak menggunakan pupuk kimia dalam penyuburan tanah sehingga produk kopinya memiliki citarasa tersendiri. Sekarang banyak konsumen kopi yang beralih pada *trend* gaya hidup sehat, sehingga kopi Kahayya menjadi salah satu kopi yang dicari dipasaran. Pengolahan kopi secara tradisional, tanpa menggunakan pupuk kimia dipercaya dapat menjaga kesuburan tanah, kestabilan produksi lahan dan kesehatan tanaman.

Kopi yang dikelola oleh masyarakat Desa Kahayya dapat disebut sebagai kopi organik, yaitu kopi yang tidak menggunakan bahan sintesis seperti pestisida, herbisida dan pupuk buatan dalam pengelolaannya. Budidaya kopi organik pada dasarnya sama dengan cara non organik, namun cara budidaya organik ini bebas dari penggunaan logam atau bahan kimia yang meninggalkan residu, baik dari pestisida, herbisida, pupuk buatan dan bahan lainnya dalam pengelolaannya sehingga menghasilkan produk kopi yang sehat dan aman untuk dikonsumsi.

Kita di sini takut akan ketergantungan pupuk kimia. Apalagi sekarang, banyak masyarakat di luar khususnya para petani sawah yang mengeluhkan kelangkaan dan mahalnya pupuk kimia. Alhasil, tanah mereka yang selama ini menggunakan pupuk kimia, itu banyak yang gagal panen saat tidak kebagian pupuk. Intinya, kalau masyarakat di sini selama rajin membersihkan dan merawat tanamannya, pasti adaji hasilnya. Karena usaha tidak akan mengkhianati hasil (Rahman, Kahayya, 4 Maret 2023).

Pengelolaan kopi di Desa Kahayya berdasar pada kearifan lokal, dengan mengandalkan kesuburan tanah dan pengetahuan leluhur dengan rutin membersihkan rumput liar dan menggemburkan tanah. Meskipun permintaan kopi meningkat, mereka tidak tertarik menggunakan penyuburan tanah berbahan kimia untuk peningkatan produksi lahan. Mereka takut akan terganggunya kestabilan tanah dan ketergantungan pupuk kimia di masa mendatang jika beralih pada penggunaan pupuk kimia.

3.3.3. Tradisi Syukuran Hasil Panen

Setiap satu kali dalam setahun rutin dilakukan syukuran yang dirangkaikan dengan pesta rakyat. Kegiatan ini dilakukan sesaat setelah panen raya Kopi. Dalam kegiatan tahunan ini juga ditampilkan pengolahan kopi secara tradisional dengan cara disangrai. Setelah itu kopi kemudian digiling atau ditumbuk menjadi bubuk halus dan dimasak lalu disajikan. Pengolahan kopi dari awal sampai bisa diminum dapat dilihat oleh setiap pengunjung. Semua yang hadir dalam kegiatan tersebut mendapat kesempatan menikmati kopi secara gratis. Syukuran ini sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan panen, sekaligus menjadi media doa untuk keselamatan panen berikutnya.

Selain itu, untuk memeriahkan syukuran ini ditampilkan juga kesenian masyarakat setempat seperti musik, puisi, tari-tarian dan sebagainya yang dibawakan oleh penduduk lokal. Kegiatan ini menjadi pengenalan budaya masyarakat dan ajang silaturahmi antar berbagai lapisan masyarakat. Banyak tokoh-tokoh besar daerah yang datang memeriahkan kegiatan ini.

Pengunjung biasanya akan mendirikan tenda di sekitar tempat kegiatan, sebagian lain memilih bermalam di rumah-rumah penduduk.

Di Kahayya, ada kegiatan senandung kopi Kahayya yang rutin dilakukan setiap tahun. Kegiatan itu sebenarnya syukuran hasil panen kopi yang dirangkaikan dengan pesta rakyat dan pengenalan budaya. Banyak dari luar berdatangan, termasuk kami dari dinas juga ikut memeriahkan (Kahal, Bulukumba, 5 Maret 2023)

Tradisi syukuran hasil panen dapat meningkatkan rasa saling menghargai antar wisatawan dengan masyarakat lokal, sehingga dapat mencegah tindakan barbarisme di tempat wisata yang umumnya sering terjadi. Tidak jarang wisatawan berlaku semena-mena di tempat wisata karena belum mengenal betul kebudayaan masyarakat di dalamnya. Dengan kegiatan pengenalan budaya seperti ini, wisatawan dapat menempatkan posisinya dengan baik. Wisata tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kepuasan personal, melainkan kepuasan kolektif.

Kearifan lokal di Desa Kahayya yang dijadikan sebagai mitigasi bencana dalam pengembangan wisata alam merupakan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi menerima dan menjamu tamu tidak hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap tamu, namun dalam perkembangan pariwisata secara tidak langsung mencegah berdirinya bangunan-bangunan mewah yang umumnya tidak sesuai dengan lingkungan alam. Tradisi pengolahan kopi secara tradisional tidak hanya untuk menarik para penikmat kopi organik, tetapi untuk menjaga kestabilan tanah dalam jangka panjang. Tradisi syukuran hasil panen yang dibarengi dengan pesta rakyat juga tidak hanya menjadi ajang hiburan dan silaturahmi, tetapi juga sebagai media doa untuk keselamatan panen berikutnya.

Kearifan lokal termasuk dalam kesadaran kolektif, Durkheim menyebutnya sebagai fakta sosial. Durkheim dengan jelas membedakan antara fakta sosial dan fakta psikologis. Fakta psikologis adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir seperti karakter, rasa hormat, dan hal-hal yang seringkali sulit diubah (karakteristik manusia), sedangkan fakta sosial adalah sesuatu yang terkadang tidak diperoleh melalui proses berperilaku atau berhubungan satu sama lain melainkan hal-hal yang direduksi dari fakta psikologis yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Arisandi, 2015).

Kearifan lokal dalam bentuk tradisi atau seperangkat nilai dari Desa Kahayya merupakan fakta sosial, yaitu sesuatu yang nyata dan dianggap nyata (*external*) (Ritzer, 2015). Fakta sosial yang dikemukakan oleh Durkheim juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat cara bertindak manusia yang umumnya terjadi dalam masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki keberadaannya sendiri, dengan caranya sendiri dan dunia yang terpisah dari manifestasi individu. Masyarakat, dalam bentuknya yang paling sederhana, dilihat oleh Durkheim sebagai keseluruhan fakta sosial yang terintegrasi (Bachtiar, 2010)

Masyarakat mempunyai kesadaran kolektif yang menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu. Idealisme ini menjadi proses reduksi hal yang baik dan buruk dari waktu ke waktu. Masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial melainkan adanya faktor yang lebih penting yaitu *collective consciousness* atau kesadaran kolektif. Setidaknya dijumpai dua sifat kesadaran kolektif yakni *exterior* dan *constraint*. *Exterior* merupakan kesadaran yang berada di luar individu yang sudah mengalami proses internalisasi ke dalam individu dalam wujud aturan-aturan moral, agama, nilai (baik, buruk, luhur mulia), dan sejenisnya. Sedangkan *constraint* adalah kesadaran kolektif yang memiliki daya paksa terhadap individu dan mendapat sanksi tertentu jika hal itu dilanggar (Wirawan, 2013).

Mitigasi bencana melalui kearifan lokal dalam pengembangan wisata bersumber dari kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan, budaya dan kehidupan masyarakat yang asri. Kesadaran kolektif ini berpengaruh lebih kepada bagian *exterior* dimana kesadaran yang berada di luar individu mengalami proses internalisasi terkait baik-buruknya melakukan sesuatu seperti tradisi penerimaan dan penjamuan tamu, pengelolaan tanah hingga syukuran

hasil panen. Sedangkan pada faktor *constraint*, kesadaran kolektif masyarakat memiliki daya paksa kepada wisatawan agar bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kahayya merupakan salah satu desa yang memiliki daya tarik wisata alam yang sangat bagus, diantaranya kebun kopi Kahayya, puncak gunung Donggia, danau Lurayya, air terjun Gamaccaya dan sungai Balantieng. Sadar dengan potensi kerusakan lingkungan jika pengembangan wisata tidak dikelola dengan baik, masyarakat desa Kahayya melakukan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal diantaranya. 1) Tradisi penerimaan dan penjamuan tamu. Masyarakat desa Kahayya memiliki karakteristik masyarakat yang terbuka. Setiap tamu dilayani secara kekeluargaan di rumah dengan menyediakan minuman dan ragam makanan. Dalam pengembangan wisata alam, dilakukan berbasis tradisi dengan pengadaan pelayanan *home stay*. Masyarakat dan pemerintah setempat menolak pendirian hotel, wisma dan bangunan pencakar langit lainnya yang berorientasi pada betonisasi dengan merusak alam dan tidak mendatangkan keuntungan ekonomi kepada penduduk setempat. 2) Tradisi pengelolaan tanah secara alami. Salah satu daya tarik desa Kahayya untuk menjadi kawasan wisata alam adalah kekayaan Kopi. Kopi menjadi tanaman utama dan penyokong kehidupan masyarakat. Mereka tidak menggunakan pupuk kimia dalam penyuburan tanah sehingga produk kopinya memiliki citarasa tersendiri. Pengelolaan tanah secara tradisional dapat menjaga kesuburan tanah, kestabilan produksi lahan dan kesehatan tanaman. 3) Tradisi syukuran hasil panen. Setiap satu kali dalam setahun rutin dilakukan syukuran yang dirangkaikan dengan pesta rakyat dan pengenalan budaya. Dalam kegiatan itu ditampilkan pengolahan kopi secara tradisional, kesenian masyarakat setempat seperti music, puisi dan tari-tarian. Syukuran ini sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan atas limpahan panen, sekaligus menjadi media doa untuk keselamatan panen berikutnya. Tradisi ini dapat meningkatkan rasa saling menghargai antar wisatawan dengan masyarakat, sehingga dapat mencegah tindakan barbarisme di tempat wisata.

REFERENSI

- Arisandi, H. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Arjunaedi, A. 2021. *Pemanfaatan Program Kampung Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bachtiar, W. 2010. *Sosiologi Klasik*. Remaja Rosdakarya.
- Cole, S. 2012. *A Political Ecology of Water Equity and Tourism: A Case Study from Bali*. (Annals of Tourism Research, Vol. 39, No. 2).
- Desa Kahayya. 2019. *Profil Desa Kahayya*. Desakahayya.Id. Diakses pada 13 Mei 2023 di <https://www.desakahayya.id/p/menurut-sejarah-yang-berkembang-wilayah.html>
- Dewi, R. P. 2019. *Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong*.
- Fandeli, C., dan Suyanto, A. 1999. *Kajian Daya Dukung Lingkungan Obyek dan Daya Tarik Wisata Taman Wisata Grojogan Sewu, Tawangmangu*. (Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 7, No. 19).
- Gossling, S. 2002. *Global Environmental Consequences of Tourism*. (Global Environmental Change, Vol. 12, No. 4).

- Hendrawan, E. 2021. *Desa Kahayya Masuk dalam Desa Wisata Kemenparekraf Kategori Berkembang*. Www.Makassar.Sindonews.Com. Diakses pada 15 November 2022 di <https://makassar.sindonews.com/read/343024/713/desa-kahayya-masuk-dalam-desa-wisata-kemenparekraf-kategori-berkembang-1613977335>
- Isnaini. 2019. *Analisis Bencana Tanah Longsor di Wilayah Jawa Tengah*. (Islamic Management and Empowerment Journal, Vol. 1, No. 2).
- Kahayya, D. 2020. *Surga Tersembunyi di Desa Kahayya*. Www.Desakahayya.Id. Diakses pada 13 Mei 2023 di <https://www.desakahayya.id/2020/01/surga-tersembunyi-di-desa-kahayya.html?m=1>
- Kartini, D. S., Mulyawan, R., dan Yuningsih, N. Y. 2017. *Kapitalisme Pedesaan Di Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Tanjung Lesung Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten*. (CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, No. 1).
- Lincoln, S. A. 1995. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP AMPYKPN.
- Marfai, M. A. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Gajah Mada University Press.
- Nasser, A. P. 2020. *Efektivitas Bantuan Internasional pada Program Critical Ecosystem Partnership Fund (Cepf) dalam Pengembangan dan Perlindungan Hutan Kemasyarakatan di Desa Kahayya, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Bosowa.
- Nayan, N. I. M., Din, S. A. M., Abdullah, A., dan Bagul, A. H. B. P. 2015. *Significant Indicators in the Assessment of Environmental Tourism Carrying Capacity (ETCC): A Case Study at Royal Belum State Park, Perak Darulridzuan, Malaysia*. American-Eurasian J. Agric. & Environm, Vol. 15.
- Pinto, Z. 2015. *Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, Vol. 3, No. 3.
- Rahardjo, M. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*.
- Riskanita, D., dan Widowaty, Y. 2019. *Upaya Pemerintah Daerah Mengatasi Kerusakan Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Konsep Negara Kesejahteraan*. Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum, Vol. 28, No. 2.
- Ritzer, G. 2015. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media Group.
- Sabiq, M., Anwar, S. T., Arisnawawi, Ilyas, S., Muhajir, A., Aksyar, M., Suharsih, M., dan Nurfadillah. 2022. *Telaah Kritis Atas Kenyataan Gender, Agama dan Budaya di Indonesia*. Azka Pustaka.
- Sabiq, M., Anwar, S. T., Muhammad, S., Hasbi, dan Arisnawawi. 2023. *Perubahan Sosial Masyarakat Pedalaman (Studi Masyarakat Adat Kalimantan Timur Pada Proses Pemindahan Ibu Kota Negara)*. *Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI 2022*, 81–90.
- Sahu, S., Nair, S. J., dan Sharma, P. K. 2014. *Review on Solid Waste Management Practice in India: A State of Art*. Int. J. Innov. Res. Dev, Vol. 3, No. 3.
- Samidjo, J., dan Suharso, Y. 2017. *Memahami Pemanasan Global dan Perubahan Iklim*. Online Journal of Ivet University, Vol. 24, No. 2.
- Sayidah, N. 2018. *Metodologi Penelitian. Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Zifatama Jawara.
- Sharma, R. 2016. *Evaluating Total Carrying Capacity of Tourism Using Impact Indicators*. Global Journal of Environmental Science and Management, Vol. 2, No. 2.

- Siregar, E. S. 2019. *Dampak Industri Pariwisata Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Wisata Sibio-Bio, Aek Sabaon, Kabupaten Tapanuli Selatan)*. Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 7, No. 1.
- Sugiarto, E. C. 2019. *Pariwisata, Lokomotif Baru Penggerak Ekonomi Indonesia*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Diakses pada 1 Februari 2023 di https://www.setneg.go.id/baca/index/pariwisata_lokomotif_baru_penggerak_ekonomi_indonesia
- Suparmini, dan Setyawati, S. 2014. *Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat Baduy*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol, 19, No. 1.
- Tan, A. M., Sarmiati, dan Elfitra. 2019. *Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan Di Kawasan Wisata Mandeh)*. Komunikasi, Vol. 13, No. 2.
- Wafi, R., Hamid, D., dan Prasetya, A. 2018. *Strategi Dan Implementasi Pengembangan Destinasi Pariwisata (Studi Kasus pada Wisata Waduk Gondang dan Wisata Religi Sunan Drajat Kabupaten Lamongan)*. Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Vol. 59, No. 1.
- Wirawan, I. B. 2013. *Teori-Teori dalam Tiga Paradigma*. Kencana.
- Yin, R. K. 2009. *Case study research: Design and methods*. CA: Sage.
- Yulianto, S. 2016. *Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Pariwisata di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.